

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan adalah mengamati dan mendengarkan secara langsung informasi yang disampaikan oleh para narasumber.

1. Tujuan

Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data yang dibutuhkan yakni bagaimana pemahaman warga jemaat tentang hari Sabat dalam praktik kerja Di Gereja Toraja Cabang Kebaktian Ratte menurut Keluaran 20:8-11.

2. Aspek yang diamati

No.	Aspek Yang Diamati	Catatan
1.	Mengamati sejauh mana warga jemaat menghentikan pekerjaan pada hari Sabat/minggu	
2.	Mengamati tingkat kehadiran dan keterlibatan warga jemaat dalam ibadah	

3.	Mengamati pemahaman dan penghayatan warga jemaat tentang makna Sabat	
4.	Mengamati suasana dilingkungan sekitar saat hari Sabat/hari minggu	
5.	Mengamati peran pimpinan jemaat dalam mengarahkan mengajarkan, menekankan, dan menegur tentang hari Sabat	

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pemahaman Bapak/ Ibu tentang hari Sabat?
2. Bagaimana penilaian Bapak/ Ibu mengenai menguduskan hari Sabat?
3. Bagaimana Bapa/Ibuk menerapkan hari Sabat
4. Bagaimana Bapak/ Ibu menyikapi dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari Sabat?
5. Menurut Bapak/ Ibu apakah tidak boleh bekerja pada hari Minggu?

C. Catatan Lapangan Hasil Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek Yang Diamati	Catatan
1.	Mengamati sejauh mana warga jemaat menghentikan pekerjaan pada hari Sabat/minggu	Dalam pengamatan terhadap warga jemaat, ditemukan adanya variasi dalam kepatuhan terhadap perintah untuk menghentikan pekerjaan pada hari Sabat atau hari Minggu. Sebagian warga jemaat menunjukkan ketaatan dengan berhenti dari aktivitas pekerjaan mereka pada hari tersebut, menghormatinya sebagai hari kudus yang dipersembahkan bagi Tuhan. Mereka memfokuskan hari itu untuk beribadah, beristirahat, dan membangun relasi dengan keluarga serta sesama. Namun demikian, sebagian lainnya masih melanjutkan

		<p>aktivitas pekerjaan mereka, baik karena tuntutan ekonomi, dan kebiasaan. Bahkan ada beberapa yang tidak mengikuti ibadah pada saat itu tapi melakukan pekerjaan. Dan saat ada kegiatan seperti kegiatan sosial dan kegiatan yang seperti <i>Rambu Solo'</i> Hal ini menunjukkan penerapan prinsip sakralitas Sabat belum sepenuhnya dilakukan di kalangan jemaat .</p>
2.	<p>Mengamati tingkat kehadiran dan keterlibatan warga jemaat dalam ibadah</p>	<p>Berdasarkan pengamatan selama ibadah yang berlangsung di gereja, tingkat kehadiran warga jemaat tergolong kurang. Dari jumlah jemaat yang terdaftar, hanya sekitar 50% yang hadir mengikuti ibadah secara langsung [diluar anggota jemaat yang sedang menempuh pendidikan di luar kota] di gereja bahkan kadang kurang dari itu. Yang datang mengikuti ibadah, datang tepat waktu dan</p>

		<p>mengikuti seluruh rangkaian ibadah dengan khusyuk dan penuh perhatian. Hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam menjalankan ibadah serta menjaga kedekatan dengan Tuhan dan sesama jemaat. Meskipun demikian, terdapat beberapa anggota jemaat yang datang terlambat atau bahkan tidak hadir tanpa memberikan alasan yang jelas. Ketidakhadiran ini biasanya terjadi pada hari-hari tertentu dan terkadang berhubungan dengan kesibukan pribadi, pekerjaan, atau kondisi kesehatan.</p> <p>Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kehadiran warga jemaat dalam ibadah belum sepenuhnya dilakukan dalam mencerminkan kesungguhan mereka dalam menjalankan iman. Anggota jemaat belum disiplin dan konsisten dalam menghadiri ibadah secara</p>
--	--	--

		penuh.
3.	Mengamati pemahaman dan penghayatan warga jemaat tentang makna Sabat	Berdasarkan pengamatan, bahwa warga jemaat pada umumnya cukup memahami secara teologis pentingnya menghentikan pekerjaan pada hari Sabat atau Minggu, sebagaimana diperintahkan dalam Keluaran 20:8– Namun dalam praktiknya, penerapan pemahaman tersebut tidak sepenuhnya dilakukan. Sebagian jemaat memang setia menghormati hari Sabat dengan menghentikan aktivitas pekerjaan dan beribadah, tetapi sebagian lainnya tetap melakukan pekerjaan seperti biasa dan kegiatan yang lain meskipun menyadari bahwa hal tersebut bertentangan dengan makna kekudusan Sabat. Kondisi ini

		<p>mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Dengan kata lain, meskipun pemahaman tentang Sabat sudah ada, penerapannya belum menyatu dalam etos hidup warga jemaat. Faktor-faktor seperti tuntutan ekonomi, rutinitas sehari-hari, dan kurangnya kedisiplinan rohani menjadi penyebab utama dari ketidaksesuaian ini. Maka, penting adanya pembinaan dan peneguhan iman yang menekankan bahwa pengudusan hari Sabat bukan hanya pengetahuan, tetapi juga komitmen nyata sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan.</p>
4.	<p>Mengamati susasana dilingkungan sekitar saat hari Sabat/hari minggu</p>	<p>Pada hari Sabat atau hari Minggu, suasana di lingkungan sekitar cenderung lebih tenang dibanding</p>

		<p>hari biasa, meskipun masih ada beberapa aktivitas yang berlangsung. Beberapa warga terlihat beristirahat dan melakukan ibadah di gereja, namun sebagian lain tetap melakukan kegiatan seperti bepergian, berjualan, membersihkan rumah, berkebun dan aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hari Sabat dihormati sebagai hari istirahat, aktivitas sehari-hari masih tetap berlangsung.</p>
5.	<p>Mengamati peran pimpinan jemaat dalam mengarahkan mengajarkan, menekankan, dan menegur tentang hari Sabat</p>	<p>Pada saat observasi, terlihat bahwa pimpinan jemaat dalam hal ini pendeta, penatua dan diaken aktif mengajarkan kepada warga jemaat pentingnya hari Sabat sebagai hari istirahat dan ibadah melalui khotbah pada saat ibadah. Pimpinan</p>

		<p>menekankan agar semua anggota jemaat menghormati hari Sabat lebih fokus pada kegiatan rohani. Selain itu, pimpinan juga memberikan teguran secara halus kepada anggota yang belum menjalankan hari Sabat dengan baik, agar mereka lebih disiplin dan memahami makna Sabat. Pimpinan jemaat juga berperan aktif dalam mengingatkan dan mengajak warga untuk hadir secara rutin dalam ibadah. Melalui pengajaran dan komunikasi yang dilakukan sebelum dan sesudah ibadah, pimpinan menekankan pentingnya kehadiran sebagai bagian dari disiplin rohani dan wujud kesetiaan kepada Tuhan. Selain itu, adanya penguatan secara rohani dan motivasi dari pimpinan</p>
--	--	--

		juga membantu meningkatkan semangat jemaat untuk datang dan berpartisipasi dalam ibadah.
--	--	--

D

Transkrip Hasil Wawancara

Daftar nama-nama informan

1. Bapak Pdt. Krisnataniel, S.Th (Pdt. Gereja Toraja Jemaat Paloloan CK. Ratte, Usia 31 tahun)
2. Bapak Paulus Amba Karaeng (Kepala Keluarga,Usia 55 tahun)
3. Ibu Sarce Datu Manglaen (Ibu Rumah tangga, Usia 56 tahun)
4. Bapak Mewanglo (Majelis Gereja, Usia 49 tahun)
5. Bapak Yusuf Manda L. (Majelis Gereja, Usia 56 tahun)
6. Ibu Sanda Minggu (Ibu Rumah Tangga, Usia 49 tahun)
7. Ibu Maria Datu Laen (Ibu Rumah tangga, Usia 55 tahun)
8. Bapak Tato' Rombe Linggi (Kepala Keluarga,Usia 40 tahun)
9. Lusiana Misi'(Pemuda, Usia 28 tahun)
- 10.

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
	Pdt.Krisnataniel, S.Th	Bagaimana pemahaman Bapak tentang hari Sabat?	Hari sabat jika kalau kita bicara tentang sabat ini lebih melekat kepada orang Yahudi kalau kita melihat sejarahnya. Tapi kalau kita terjemahkan dalam kisah harian saat ini, melaksanakan ibadah di hari minggu, itu tidak bisa juga

			<p>dipisahkan lebih jauh dari hari sabat. Sekalipun memang dalam sejarahnya dia sedikit agak berbeda. Tetapi kalau kita berbicara tentang dunia pelayanan, orang akan selalu mengidentikan hari sabat itu adalah hari minggu. Tapi di saat yang sama, dalam perilakuannya hari sabat atau hari minggu itu, ketika dintikan malah menjadi sangat jauh berbeda. Kan kalau hari sabat, boleh kata kita betul-betul vakum di sana, tidak bisa melakukan segala sesuatu tapi itu tradisi Yahudi. Tapi kalau kita tarik dalam kehidupan sehari-hari kita di hari minggu, bukan berarti kita mau berbicara pada kekakuan atau vakum. Tapi di saat yang sama, hari sabat itu juga, banyak entah itu majelis gereja, pendeta penatua, dan diaken, entah itu warga jemaat yang belum memahami tentang hari sabat. Pada hari sabat itu, saya singkatkan saja bahwa dia di hari minggu, selaku ciptaan secara sadar, mau mengatakan bahwa saya punya pencipta, dan saya harusnya mengatakan jika hari sabat adalah hari minggu.</p>
		<p>Bagaimana</p>	<p>Sejauh yang saya alami di tengah-</p>

		<p>penilaian Bapak mengenai menguduskan hari Sabat?</p>	<p>tengah pelayanan terkhusus sedang di Cabang kebaktian ratte ,tapi dalam hal ini saya mengatakan, semoga saya salah, tapi ratte mewakili semua jemaat di Klasis Simbuang. Tapi mungkin sudah ada perubahan, mungkin sedikit di tempat-tempat lain. Tetapi pada umumnya, perlakuan tentang hari sabat, kalau sebenarnya dia dikasih satu sampai, 10 sampai 100, saya berani mengatakan, belum ada yang dapat sampai 70 atau 60 lah, masih di sekitar itu. Kenapa? Karena mungkin pemahaman, tapi kalau pemahaman, saya kira, orang semua mengatakan tapi itu sudah menjadi hal atau yang sudah dari dulu dilakukan (temppon nenek pa), pada waktu ini, pada hari Minggu, atau hari Sabat, tapi sayangnya tidak dipahami. Bagaimana menguduskan di ratte, saya mengatakan, belum ada yang betul-betul melihat hari itu sebagai hari di mana kita menguduskannya. Bagaimana mungkin, misalnya. Hari Minggu, ada orang kristen saja yang lebih mementingkan ke acara Rambu tuka' dan Rambu Solo'. Di Ratte, misalnya, banyak orang, biasa</p>
--	--	---	---

		<p>saja, bahkan ada orang yang melakukan perjalanan malahan di hari itu, tanpa beribadah terlebih dahulu. Jadi, masih jauh dari kata menguduskan, menurut saya, dari sahabat, tidak ada kesadaran.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Pengudusan hari Sabat seharusnya dimaknai sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan penuh terhadap kekudusan hari yang telah ditetapkan Tuhan. Menguduskan hari Sabat bukan hanya tentang mengetahui maknanya secara teoritis, melainkan harus tercermin dalam sikap dan tindakan nyata, seperti menghentikan segala bentuk pekerjaan duniawi, menahan diri dari kegiatan sosial yang dapat mengalihkan perhatian dari Tuhan, dan mengutamakan ibadah serta persekutuan rohani. Di tengah-tengah realitas jemaat, seperti yang terjadi di Cabang Kebaktian Ratte, praktik menguduskan hari Sabat masih belum sepenuhnya dipahami dan dilaksanakan secara benar. Banyak anggota jemaat yang masih menjadikan hari Minggu sebagai hari biasa, bahkan lebih</p>
--	--	--

			<p>memilih menghadiri acara adat seperti <i>Rambu Tuka'</i> atau <i>Rambu Solo'</i>, serta melakukan aktivitas lain yang seharusnya dihindari pada hari kudus. Oleh karena itu, menguduskan hari Sabat seharusnya dimulai dari kesadaran iman dan komitmen pribadi melalui ketaatan mereka pada kekudusan Sabat.</p>
		<p>Bagaimana Bapak menerapkan hari Saba?</p>	<p>Saya selaku pelayan saja dalam penerapan hari ini. Perjalanan saja, misalnya, kalau ada keperluan, di hari ini, di hari sabat, atau hari Minggu, tidak saya lakukan, tapi malahan ada orang yang berjalan malahan di hari Minggu. Itu mungkin karena baik pendeta, atau lain-lain, tapi ini contoh yang misalnya kami nyatakan bahwa sedangkan kami saja, bisa pergi tetapi kami tidak pergi karena dalam dasar bahwa semoga ini menjadi contoh kepada anggota jemaat, bagaimana memilihnya hari ini adalah hari yang perlu untuk kita beribadah dulu. Terlebih khusus, di Klasis Simbuang, pada umumnya, hari Minggu ini, hari tempat, hampir semua kumpulan dilaksanakan. Hari di sabat, hari</p>

			Minggu, tetapi hari untuk melakukan ibadah kumpulan juga.
		<p>Bagaimana Bapak menyikapi dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari Sabat?</p>	<p>Menyikapi antara dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari sabat. Kalau kita orang Kristen yang memiliki acara misalnya <i>rambu tuka' dan rambu solo'</i> bisa saja diubah. Tapi persoalannya adalah ketika orang di luar kita yang melaksanakan acara apalagi kalau gotong royong (<i>ma'saro</i>), jemaat pada umumnya lebih merasa berhutang ketika tidak pergi baik itu Rambu Tuka' dan Rambu Solo', dibanding pergi untuk ibadah ke gereja. Itu yang saya alami sampai sejauh ini. Dan jemaat merasa tidak enak jika tidak mengikuti kegiatan tersebut meski berhari-hari tapi kalau tidak ke gereja jemaat merasa tidak apa-apa atau biasa saja. Ini menjadi pertanyaan besar. Apakah kemudian membuatnya? Apakah kembali ke pertanyaan awal tadi bahwa tidak paham hari sabat? Atau karena memang kepala batu? Tapi saya sudah mengerti bahkan dalam menyikapi dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari sabat. Untuk menghadapi dilema</p>

			<p>ini, biasanya kalau ada acara. Biasanya di ibadah hari minggu dipercepat, tapi itu yang terjadi di tengah-tengah dilema tersebut. Kita tempuh berbagai cara dengan ibadah dipercepat. Biasa harusnya jam 9, jam setengah 8. Tapi mereka yang minta dipercepat, tidak ada mukanya di ibadah itu. Saya heran. Tapi itulah realita.</p>
		<p>Menurut bapak apakah tidak boleh bekerja pada hari Minggu?</p>	<p>Kita bukan lagi Yahudi yang secara ekstrem dalam memperlakukan hari Sabat seperti ada dedominasi yang lain tetapi ini lebih kepada bagaimana betul-betul mengalami Tuhan di hari minggu atau di hari Sabat itu tetapi di saat yang sama yang lebih di dahulukan adalah ibadah karena pekerjaan tidak akan mungkin akan selesai semua.</p> <p>Untuk mengatakan tidak boleh bekerja tidak relevan lagi karena terlalu kaku memperlakukan hari minggu, mungkin kita akan hampir sama dengan Yahudi yang ekstrim. Tapi dalam hal ini tidak berarti kita harus bekerja di hari minggu. Jadi boleh bekerja tetapi dahulukan ibadahmu sebagai orang Kristen.</p>
	Paulus Amba	Bagaimana	Hari Sabat adalah hari ketujuh

	Karaeng	pemahaman Bapak tentang hari Saba?	atau hari minggu
		Bagaimana penilaian bapak mengenai menguduskan hari Sabat	Tidak melakukan suatu pekerjaan atau istirahat.
		Bagaimana bapak menerapkan hari Sabat?	Ke gereja mengikuti ibadah hari minggudan hari raya lainnya.
		Bagaimana bapak menyikapi dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari Saba?	Untuk menyikapi antara pekerjaan dan menguduskan hari Sabat sebagai orang kristen sama-sama penting tapi yang diutamakan adalah Tuhan baru pekerjaan.
		Menurut bapak apakah tidak boleh bekerja pada hari Minggu?	Boleh kita melakukan pekerjaan pada hari minggu tapi selesai ibadah di Gereja.
	Sarce Datu Manglaen	Bagaimana pemahaman Ibu tentang hari Sabat?	Hari istirahat bagi umat kristen.
		Bagaimana penilaian ibu mengenai menguduskan	Untuk menguduskan hari Sabat bagi saya yaitu tidak melakukan semua pekerjaan.

		hari Sabat?	
		Bagaimana ibu menerapkan hari Sabat?	Untuk menerapkan hari Sabat dengan selalu mengikuti ibadah pada hari Minggu dan hari raya lainnya
		Bagaimana cara ibu menyikapi dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari Sabat ?	Untuk menyikapi dilema antara pekerjaan dan hari sabat bagi saya pribadi yakni mengutamakan Tuhan dalam hidup kita baru pekerjaan
		Menurut ibu apakah tidak boleh bekerja pada hari Minggu?	Boleh kita melakukan pekerjaan pada hari minggu, tetapi jika itu mendesak dan setelah kita melakukan.
	Mewanglo	Bagaimana pemahaman bapak tentang hari Sabat?	Hari Sabat adalah hari Istirahat yang Tuhan tetapkan bagi tetapkan bagi kita manusia, seperti yang terdapat dalam kita Keluaran dalam kesepuluh firman yakni hari yang ditetapkan Tuhan, untuk kita berhenti dari pekerjaan untuk beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.
		Bagaimana penilaian bapak mengenai menguduskan hari Sabat?	Menguduskan hari Sabat itu penting, karena itu perintah Tuhan. Bagi saya, menguduskan hari Sabat dengan menjadikan hari Sabat berbeda dari hari biasanya yakni kita gunakan

			untuk ibadah merenungkan firman Tuhan.
		Bagaimana bapak menerapkan hari Sabat?	Mengikuti kenaktian di gereja, istirahat dari pekerjaan.
		Bagaimana cara Ibu menyikapi dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari Sabat?	Menghindari pekerjaan di hari minggu tapi kalau memang terpaksa atau keadaan yang penting saya tetap berusaha memberi waktu untuk beribadah
		Menurut bapak apakah tidaka boleh bekerja pada hari Minggu/ Sabat?	Sebenarnya tidak boleh bekerja , karena itu hari untuk Tuhan tapi saya paham kalau ada orang yang punya pekerjaan mendesak atau darurat yang. Penting adalah hati kita tetap mengutamakan Tuhan dan tidak menjadikan pekerjaan sebagai alasan untuk tidak beribadah.
	Yusuf Manda L.	Bagaimana pemahaman bapak tentang hari Sabat?	Hari sabat adalah hari perhentian atau hari istirahat dimana pada saat itu kita memberi waktu dan diri untuk beribadah kepada Tuhan karena hari Sabat adalah hari yang kudus atau hari yang suci untuk memuji dan memulakan yang dilakukan oleh umat Tuhan.
		Bagaimana	Memisahkan hari Sabat dari hari

		penilaian bapak mengenai menguduskan hari Sabat?	biasanya atau hari yang lain karena hari Sabat kita harus mengkhususkannya untuk Tuhan dengan memusatkan perhatian kita kepada Tuhan Sang Pencipta
		Bagaimana bapak menerapkan hari Sabat?	Semua warga yang ada di dalam keluarga memebrikan diri untuk melakukan atau untuk beribadah kepada Tuhan karena hari Sabat adalah hari perhentian.
		Bagaimana cara bapak menyikapi dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari Sabat?	<p>Kalau ada sesuatu pekerjaan dan tidak bisa ditunda saya mendahulukan ibadah terlebih dahulu kemudin setelah itu melakukan pekerjaan dalam hal ini mendahulukan Tuhan dari semuanya itu.</p> <p>Biasanya jika ada pekerjaan yang tidak bisa di tunda sering kali warga jemaat mengutamakan pekerjaan yang mendesak sehingga tidak pergi untuk mengikuti ibadah karena ada sesuatu hal yang yang tidak bisa ditunda akhirnya tidak beribadah kepada Tuhan.</p>
		Menurut bapak apakah tidak boleh bekerja pada hari Minggu?	Saya pribadi percaya bekerja pada hari minggu tidak di larang sepenuhnya, tergantung pada situasinya. Kalau memang benar-benar darurat atau ada tanggung jawab yang tidak bisa

			ditinggalkan,saya rasa Tuhan bisa mengerti.
	Sanda M.	Bagaimana pemahaman ibu tentang hari Sabat?	Hari Sabat adalah hari berhenti dan beristirahat dari pekerjaan, yang diberikan oleh Tuhan.
		Bagaimana penilaian ibu mengenai menguduskan hari Sabat?	Menguduskan berarti kita menghormati hari itu dengan membedakannya dengan hari biasa kita melakukan pekerjaan.
		Bagaimana ibu menerapkan hari Sabat?	Saya datang untuk beribadah di gerej bersekutu beribadah bersama dengan jemaat.
		Bagaimana cara Ibu menyikapi dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari Sabat?	Kadang sulit mengatur hal tersebut tapi saya menghadapinya dengan melakukan ibadah terlebih dahulu kemudian melanjutkan pekerjaan saya.
		Menurut ibu apakah tidak boleh bekerja pada hari minggu?	Boleh tapi setelah melakukan ibadah kemudian melanjutkan pekerjaan agar tidak melanggar perintah Tuhan.
	Maria Datu Laen	Bagaimana pemahaman ibu tentang hari Sabat?	Hari Sabat bagi saya adalah hari untuk Tuhan, hari dimana kita berhenti dari kesibukan dan fokus untuk beribadah, yang harus kita hormati dengan memberikan waktu untuk Tuhan. Dan sebagai

			umat percaya menjadikan hari minggu adalah hari Sabat.
		Bagaimana penilaian ibu mengenai menguduskan hari Sabat?	Saya menilai bahwa menguduskan hari Sabat adalah bentuk ketaatan dan kasih kepada Tuhan. Jika diabaikan akan dapat merusak hubungan dengan Tuhan.
		bagaimana ibu menerapkan hari Sabat?	Sekarang ini banyak kesalahpahaman yang mengatakan jika hari Sabat adalah hari untuk beristirahat, pemahaman apa Sebenarnya tujuan Tuhan untuk umat manusia tapi pemaknaannya kita perercaya jika Allah melakukan semuanya sebagai tanda kasih-Nya.
		Bagaimana cara ibu menyikapi dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari Sabat?	Saya menyadari Kadang pekerjaan tidak bisa dihindari pada hari Minggu. Namun, berusaha mengatur waktu untuk hal itu. Jika harus bekerja, tetap mengupayakan waktu yang khusus untuk berdoa dan mendengar Firman Tuhan.
		Menurut ibu apakah tidak boleh bekerja pada hari Minggu?	Seharusnya hari tersebut digunakan untuk Tuhan sesuai hukum Taurat tetapi Pada saat sekarang ini banyak hal yang tidak bisa kita hidari untuk tidak bekeria. Tapi sika kita Sebagai

			orang Percaya kita dan bukan hanya memaknai Sabat itu bukan hanya ketika kita datang ke gereja tetapi banyak hal lain yang bisa kita lakukan sebagai orang percaya.
	Tato' Rombe L	Bagaimana pemahaman bapak tentang hari Sabat?	Hari berhenti untuk bekerja seperti Tuhan yang berhenti pada hari ketujuh.
		Bagaimana penilaian bapak mengenai menguduskan hari Sabat?	Penting untuk dilukan kalau tidak ibadah saya meras ada hal yang kurang.
		Bagaimana bapak menerapkan hari Sabat?	Pergi ke gereja untuk beribadah dihari tersebut.
		Bagaimana cara bapak menyikapi dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari Sabat?	Biasanya pergi untuk beribadah kemudian setelah itu melanjutkan pekerjaan. Apalagi saat musim panen tiba karena menurut saya keduanya penting jadi saya dapat melakukan keduanya.
		Menurut bapak apakah tidak boleh bekerja pada hari minggu?	Boleh asalkan mendahulukan Tuhan dengan ibadah kemudian setelah itu kembali untuk bekerja.

	Lusina Misi'	Bagaimana pemahaman Ibu tentang hari Sabat?	Hari istirahat yang diberikan Allah kepada umat-Nya diberikan sebagai tempat untuk bersekutu dengan beribadah kepada-Nya.
		Bagaimana penilaian Ibu mengenai menguduskan hari Sabat?	Sabat merupakan waktu yang Tuhan tetapkan untuk berhenti dari kesibukan dunia dan melalui Sabat kita diberikan waktu untuk membangun iman kepada Sang Pencipta untuk lebih dekat kepada Sang Pencipta.
		Bagaimana Ibu menerapkan hari Sabat?	Hari Sabat kita anggap sebagai hari minggu, hari dimana kita berhenti atau hari istirahat untuk menjali hubungan yang khusus dengan Allah. Dengan kita mengikuti ibadah mendengar firman Tuhan sebagai penguat iman kita.
		Bagaimana cara Ibu menyikapi dilema antara pekerjaan dan pengudusan hari Sabat?	Jika kita paham akan pentingnya pengudusan Sabat maka kita lebih mengutamakan Tuhan dari segalanya. Dan cara yang saya lakukan lebih memprioritaskan kekekudusan hari Sabat ini daripada pekerjaan. Jika waktunya ibadah kita ibadah tidak lebih memilih pekerjaan daripada Tuhan.
		Menurut Ibu apakah tidak boleh bekerja	Jika membaca perjanjian lama bekerja sama sekai tidak diperbolehkan pada saat hari

		pada hari minggu?	minggu seperti orang Yahudi , akan tetapi jika membaca perjanjian baru kita akan menemukan bahwa jika betul-betul memaknai Sabat maka kita akan mendapatkan bahwa Sabat bukan hanya bersekutu di dalam ruang ibadah tetapi juga banyak hal yang dilakukan sebagai umat percaya.
--	--	-------------------	---